

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menyatakan hubungan antara pemilik modal dengan manajer. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan suatu kontrak antara beberapa pemilik modal yang mempekerjakan manajer atau orang lain yang diberi wewenang dalam proses pengambilan keputusan. Pemilik diartikan sebagai orang yang membuat kontrak dan manajer sebagai pihak yang menerima kontrak dalam melaksanakan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Teori agensi memprediksi agen memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan prinsipal, dan kepentingan antara agen dan prinsipal berbeda (Nurharjanti, 2017).

Oleh karena itu, teori agensi menjelaskan tentang pentingnya pengungkapan laporan keuangan oleh pihak manajemen mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil kepada pemilik saham. Hubungan antara pemegang saham dan manajer mewajibkan manajer menyerahkan laporan kepada pemegang saham, hubungan ini dinamakan hubungan keagenan. Dalam hubungan keagenan jembatan informasi antara manajer dengan pemegang saham adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan akan menyelaraskan pandangan manajer dengan pemegang saham. Dengan demikian dari penjelasan

diasas menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan hubungan antara manajer dengan pemegang saham.

2. **Teori *Stakeholder***

Menurut Freeman (1984) *stakeholder* adalah pihak-pihak internal maupun eksternal yang keberadaannya dapat berpengaruh atau dipengaruhi secara langsung ataupun tidak langsung oleh perusahaan. Komposisi *stakeholder* setiap industri dapat berbeda tergantung pada jenis industrinya, meskipun demikian semua *stakeholder* yang ada itu sama pentingnya untuk perusahaan sehingga perusahaan harus menghindari adanya *trade-off*¹ (Ghozali & Chariri, 2007). Ghozali & Chariri (2007) menyatakan dalam teori *stakeholder*, perusahaan merupakan entitas yang beroperasi untuk kepentingan *stakeholder* dan bukan hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri.

Teori *stakeholder* dapat berpengaruh pada aktivitas pengungkapan perusahaan secara luas dan transparan, karena perusahaan memerlukan campur tangan pihak lain dalam melakukan pengungkapan salah satunya yaitu pihak *stakeholder* (Sutiyok & Rahmawati, 2014). Keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder*, dukungan ini diperoleh dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan. Salah satu aktivitas yang dapat membuat *stakeholder* mendukung perusahaan adalah dengan melakukan

¹ *Trade-off* merupakan kondisi perusahaan yang akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, di mana penghematan pajak dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan.

aktivitas pengungkapan. *Stakeholder* memiliki hak dalam memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam mengetahui dan menilai sejauh mana perusahaan menjalankan tugasnya. Dalam hal ini perusahaan harus memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada *stakeholder* melalui pengungkapan laporan keuangan yang layak.

3. Teori Sinyal

Teori sinyal diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa suatu isyarat akan memberikan sinyal dari pengirim (pemilik informasi) kepada pihak penerima. Teori sinyal merupakan teori yang mengungkapkan adanya dorongan perusahaan dalam menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan (Rosiana, Juliarsa, & Sari, 2013). Teori sinyal juga menjelaskan mengenai laporan keuangan yang dimanfaatkan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada para penggunanya (Ramadhani, 2018). Perusahaan terdorong dalam memberikan informasi baik laporan keuangan maupun non-keuangan karena adanya asimetri informasi, hal ini terjadi karena perusahaan mengetahui lebih banyak informasi daripada pihak eksternal.

Apabila perusahaan tidak memberikan informasi yang memadai kepada pihak eksternal maka pihak eksternal akan melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah terhadap perusahaan (Putri & Christiawan, 2014). Salah satu informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan agrikultur adalah aset biologis yang dimilikinya.

Pengungkapan aset biologis merupakan sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal akan kinerja dari perusahaan yang terus meningkat (Putri & Christiawan, 2014).

4. Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Pengungkapan secara teknis merupakan langkah akhir proses akuntansi yang berupa penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan (Suwardjono, 2014). Tujuan dari pengungkapan menurut Suwardjono (2014) yaitu 1) melindungi, 2) memberi informasi, 3) memberi informasi bagi pemakai yang dituju. Suwardjono (2014) menyatakan ada tiga tingkat pengungkapan yaitu memadai, wajar atau etis dan pengungkapan penuh.

Dalam PSAK No. 1 perusahaan mempertimbangkan apakah pengungkapan yang akan dilakukan dapat membantu pengguna laporan keuangan. Pengungkapan akan membantu pengguna dalam memahami bagaimana peristiwa atau kejadian, transaksi maupun kondisi yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pengungkapan juga mampu mengurangi adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan pemegang saham.

Aset biologis merupakan aset yang berupa makhluk hidup yang dapat mengalami proses pertumbuhan, perkembangan, produksi dan hingga nanti sampai sudah tidak mampu memproduksi lagi atau mati. Dalam IAS 41 *biological asset is a living animal or plant*. Owusu-

Ansah (1998) menjelaskan pengungkapan merupakan kegiatan mengkomunikasikan informasi ekonomi yang dilakukan perusahaan baik informasi keuangan atau non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lainnya yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan maupun kinerja dari perusahaan tersebut.

Perusahaan harus mengungkapkan aset biologisnya sesuai dengan ED PSAK 69 yang diadopsi dari IAS 41. ED PSAK 69 mengatur tentang perlakuan akuntansi pada sektor agrikultur. Dalam IAS 41 terdapat aturan mengenai perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan agrikultur. Pengungkapan aset biologis diatur dalam ED PSAK 69 Paragraf 40-50.

Perusahaan harus mengungkapkan keuntungan aset biologis atau kerugian yang timbul dalam periode tersebut, deskripsi dari setiap kelompok aset biologis yang dimiliki, jika tidak diungkapkan sebagai informasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan maka perusahaan harus menjelaskan bagaimana suatu kegiatan melibatkan aset biologis. Selain itu, perusahaan juga harus mengungkapkan metode yang digunakan serta asumsi yang diterapkan dalam menentukan nilai wajar setiap kelompok hasil panen dan setiap kelompok aset biologisnya. Dalam menjual produk agrikultur yang telah dipanen maka perusahaan harus mengungkapkan nilai wajar dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan, perusahaan harus

mengungkapkan keberadaan serta jumlah yang tertera dalam catatan pada setiap aset biologis, entitas juga harus menyantumkan daftar rekonsiliasi perubahan nilai tercatat pada aset biologis di awal dan akhir periode (ED PSAK Paragraf 40-50).

5. Intensitas Aset Biologis

Aset biologis merupakan aset yang berupa makhluk hidup yang pada dasarnya dapat mengalami transformasi biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan dimasa yang akan datang (Duwu, dkk, 2018). Transformasi yang dimaksud berupa pertumbuhan, perkembangan, produksi dan hingga nanti sampai sudah tidak mampu memproduksi lagi atau mati. Amelia, dkk (2017) menyatakan intensitas aset biologis merupakan proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimilikinya, mengingat aset biologis merupakan aset utama pada perusahaan agrikultur.

Intensitas aset biologis juga memberi gambaran ekspektasi kas yang akan diterima saat aset biologis terjual (Duwu, dkk, 2018). Dalam mempertimbangkan aset keuangan, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan apabila memiliki aset yang lebih banyak, hal yang demikian juga terjadi dalam aset biologis yang banyak (Gonçalves & Lopes, 2014).

6. Konsentrasi Kepemilikan

Gorriz & Fumas (1996) menyatakan tipe kepemilikan dan pengaruh atau kontrol dari perusahaan dibagi menjadi dua. Pertama, perusahaan dengan pemilik saham yang memiliki proporsi yang besar. Kedua, manajemen sebagai pemilik dan pengontrol perusahaan. Dallas (2004) menyatakan kepemilikan saham terkonsentri apabila sebagian besar saham dimiliki oleh segelintir orang atau kelompok, sedangkan apabila kepemilikannya tersebar maka saham yang besar dimiliki oleh banyak orang atau kelompok.

Perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham yang memiliki porsi kecil di perusahaan tersebut biasanya akan membuat akuntabilitas perusahaan menjadi penting. Oleh karena itu tuntutan akuntabilitas akan semakin meningkat dengan semakin tersebar nya kepemilikan (Rizky & Yuyetta, 2015). Kepemilikan saham dapat dijadikan sebagai mekanisme pendisiplinan manajemen internal yang digunakan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan (Ooghe & de Langhe, 2002).

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat membedakan perusahaan besar atau kecil dengan menggunakan beberapa rasio keuangan (Prasetyorini, 2013). Rasio ekonomi menunjukkan bahwa perusahaan besar akan menyediakan pengungkapan yang lebih baik (Hussainey, Elsayed, & Razik, 2011). Jensen & Meckling (1976)

menyatakan semakin besar suatu perusahaan maka cenderung memiliki presentase modal serta biaya agensi yang besar sehingga perusahaan perlu mengungkapkan informasi kepada pemangku kepentingan.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung menerima tekanan dari pemangku kepentingan dalam memonitor perusahaan melalui laporan keuangan (Ratmono & Septiana, 2015). Nuryaman (2009) menyatakan perusahaan yang berukuran besar mengindikasikan pemegang kekuasaan yang luas pula, sehingga kebijakan perusahaan akan berdampak bagi kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan kecil diduga kurang memiliki sumber daya atau dana yang digunakan dalam laporan keuangan sehingga aktivitas pengungkapannya lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan besar (Sumaryono & Asyik, 2017).

8. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan dari perusahaan untuk terus-menerus menjalankan kegiatan operasionalnya dalam bertahan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Abdillah, 2016). Semakin baik pertumbuhan perusahaan maka perusahaan semakin memiliki daya yang baik dalam keuangan maupun non-keuangannya. Hal tersebut merupakan suatu kabar baik bagi para pemegang saham, namun sebaliknya apabila perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan

yang rendah maka hal tersebut merupakan kabar buruk bagi pemegang saham (Abdillah, 2016).

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu hal yang diperhatikan investor dalam kegiatan investasi dikarenakan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik berkesempatan dalam mendapatkan profitabilitas yang tinggi di masa mendatang, sehingga investor dapat tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Hastuti, 2014). Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan adanya peningkatan kinerja pada perusahaan tersebut (Munsaidah, dkk, 2016).

9. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah sebuah mekanisme yang dapat memberikan pengaruh dalam mengontrol dan memberikan arahan terhadap perusahaan (Nurkhin, 2009). Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Terzaghi, 2012). Sesuai dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli 2014 komisaris independen minimal sebesar 30%.

Komisaris independen memiliki tugas memberikan pengaruh dalam mengawasi dan mengendalikan operasi perusahaan salah satunya terkait pengungkapan (Badjuri, 2011). Ramdhaningsih & Utama (2013) mengungkapkan komisaris independen memiliki kewajiban dalam memberikan masukan dan nasihat kepada dewan komisaris dalam membuat suatu keputusan. Dewan komisaris

independen diharapkan mampu mendorong sistem pengendalian yang baik (Kurniawati & Yaya, 2017). Komisaris independen yang tidak terpengaruh oleh manajemen membuat mereka lebih mendorong manajemen agar melakukan pengungkapan yang seluas-luasnya kepada pemegang saham (Santioso & Chandra, 2012).

10. Jenis KAP

Sehubungan dengan teori agensi yang membahas mengenai hubungan agen dan prinsipal maka diperlukan pihak independen yang dapat menjadi mediator antara keduanya. Pada dasarnya manusia memiliki sifat *self interest*² maka sangat diperlukan pihak independen yang merupakan auditor independen dari KAP baik *Big Four* maupun *non-Big Four*. Laporan keuangan yang menjadi produk dari perusahaan akan lebih berkualitas setelah adanya proses audit (Nainggolan, 2016).

Proses audit laporan keuangan perusahaan memerlukan sebuah KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berkualitas. Nuryaman (2009) menjelaskan eksternal auditor mampu menjadi agen pengendalian manajemen. Akuntan publik harus melakukan audit laporan keuangan dalam rangka memberikan opini terkait kewajaran suatu laporan keuangan. Perusahaan dengan auditor dari KAP *Big Four* akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Nuryaman, 2009).

² *Self interest* adalah sifat manusia yang memiliki kepentingan pribadi sesuai dengan keinginan masing-masing individu.

B. Hipotesis

1. Intensitas Aset Biologis Berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Intensitas aset biologis merupakan gambaran seberapa besar investasi perusahaan pada aset biologis yang dimilikinya (Amelia dkk, 2017). Penelitian sebelumnya oleh Gonçalves & Lopes (2014) menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Amelia, dkk (2017) bahwa intensitas aset biologis berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan aset biologis. Pada perusahaan agrikultur aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki perusahaan sehingga proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis juga harus diungkapkan (Amelia, dkk, 2017). Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa manajemen berkewajiban menjalankan aktivitasnya sesuai dengan ketentuan *stakeholder* dan melaporkan setiap aktivitas tersebut kepada *stakeholder*.

Jika perusahaan memiliki proporsi aset biologis yang tinggi berarti perusahaan memiliki aset biologis yang banyak. Semakin banyak aset biologis yang dimiliki perusahaan maka perusahaan harus semakin detail dalam mengungkapkan aset biologisnya. Pengungkapan aset biologis yang dilakukan merupakan kewajiban serta suatu tuntutan

yang harus dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Dari pemaparan di atas maka hipotesis pertama adalah:

H₁ : Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Konsentrasi Kepemilikan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Lakhal (2003) menyatakan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, pemegang sahamnya kurang tertarik dalam aktivitas pengungkapan karena mereka dapat mengetahui informasi tersebut secara langsung. Dari pernyataan Lakhal (2003) diduga konsentrasi kepemilikan memiliki hubungan yang negatif terhadap pengungkapan. Kepemilikan yang tersebar atau pemilik saham perusahaan yang tidak terkonsentrasi pada beberapa pemegang saham, membuat isu akuntabilitas menjadi penting karena kemungkinan perusahaan dimiliki oleh publik lebih besar (Rizky & Yuyetta, 2015). Penelitian Daske, dkk (2008) dan Khilf & Ahmed (2017) memperoleh hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Jensen & Meckling berpendapat semakin tersebar kepemilikan perusahaan maka pengungkapan merupakan salah satu alat untuk menghindari adanya konflik keagenan.

Hal di atas berkaitan dengan teori *stakeholder* yang mana pemegang saham memiliki hak dalam memperoleh informasi atas

segala aktivitas perusahaan. Teori lain yang dapat dikaitkan adalah teori agensi, dalam teori agensi sebagai prinsipal pemegang saham berhak untuk menerima informasi dari manajemen untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Semakin terkonsentrasi kepemilikan maka informasi akan dengan mudah diperoleh pemegang saham mayoritas secara langsung. Apabila kepemilikan tersebar maka akan ada tuntutan kepada perusahaan untuk mengungkapkan aset biologisnya secara lebih luas. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua adalah:

H₂ : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga dalam keputusan yang diambilnya akan berdampak terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar cenderung mendapatkan tuntutan yang lebih besar dari pemilik atau pemegang saham dalam pengungkapan yang lebih transparan (Nuryaman, 2009). Hussainey, dkk (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang besar diindikasikan akan melakukan pengungkapan lebih luas daripada perusahaan yang lebih kecil. Penelitian Gonçalves & Lopes (2014) dan penelitian Amelia, dkk (2017) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan

aset biologis. Munsaidah, dkk (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan mengungkapkan informasi lebih luas karena masyarakat mengawasi aktivitas perusahaan tersebut.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki presentase modal yang besar pula sehingga diperlukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin besar ukuran perusahaan maka aset yang dimilikinya juga semakin besar, sehingga banyak hal yang akan berdampak dari setiap kegiatan perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula perhatian publik terhadap perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan kondisi perusahaan tersebut termasuk aset yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga adalah:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

4. Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Pertumbuhan merupakan kondisi perusahaan untuk bertahan hidup dengan menjalankan kegiatan dan operasionalnya secara terus menerus (Abdillah, 2016). Menurut Sukenti, dkk (2015) pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan bagi investor dalam

melakukan investasinya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan mendapat sorotan atau perhatian yang lebih sehingga perusahaan tersebut diprediksi akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih baik (Munsaidah, dkk, 2016). Penelitian sebelumnya Sukenti, dkk (2015), Abdillah (2016), Munsaidah, dkk, (2016) menemukan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan.

Teori sinyal dapat dikaitkan dengan variabel ini, dimana semakin baik pertumbuhan perusahaan maka perusahaan akan memberikan sinyal kepada pemegang saham ataupun calon investor dengan pengungkapan yang lebih luas. Pertumbuhan perusahaan yang baik maka berpotensi untuk meningkatkan ukuran perusahaan pula. Pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberi sinyal kepada investor sehingga dapat menarik perhatian dari investor, oleh sebab itu perusahaan akan lebih banyak melakukan pengungkapan agar investor lebih tertarik dalam investasi. Berdasarkan uraian di atas hipotesis keempat adalah :

H₄ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

5. Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Sesuai dengan ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli 2004 komisaris independen memiliki kewajiban dalam memengaruhi dan mengawasi manajemen

terkait aktivitas operasinya, termasuk aktivitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan (Badjuri, 2011). Komisaris independen memiliki kewajiban untuk memberikan nasihat kepada dewan komisaris dalam pengambilan keputusan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen yang ada di perusahaan maka akan semakin besar pula pengawasan yang diberikan dalam pengambilan keputusan yang ada (Ramdhaningsih & Utama, 2013). Hal tersebut dikarenakan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, sehingga diperlukan adanya pengawasan dalam rangka menjaga kepentingan dari prinsipal.

Penelitian terdahulu oleh Santioso & Chandra (2012) menemukan ada pengaruh yang signifikan antara komisaris independen dan pengungkapan. Penelitian lain oleh Badjuri (2011) menemukan bahwa ukuran komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang positif terhadap aktivitas manajemen dalam hal pengungkapan. Hartrianto & Sjarief (2017) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara komisaris independen dengan pengungkapan yang berarti semakin besar dewan komisaris independennya maka akan semakin luas pengungkapannya.

Dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan memberikan pengaruh dan mengawasi manajemen akan aktivitas operasi perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi pengawasan dan pengaruhnya

terhadap manajemen, salah satunya aktivitas pengungkapan. Dari uraian diatas maka hipotesis kelima adalah :

H₅ : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

6. Jenis KAP Berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Nuryaman (2009) mengungkapkan eksternal auditor dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori keagenan, dimana manajemen sebagai agen harus memberikan informasi kepada prinsipal. Informasi tersebut berupa laporan keuangan yang perlu diteliti oleh pihak ketiga agar prinsipal mendapatkan keyakinan yang lebih akan laporan keuangan yang dihasilkan tersebut. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor dari KAP. Perusahaan dengan KAP *Big Four* lebih banyak mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang menggunakan KAP *non-Big Four* (Duwu, dkk, 2018).

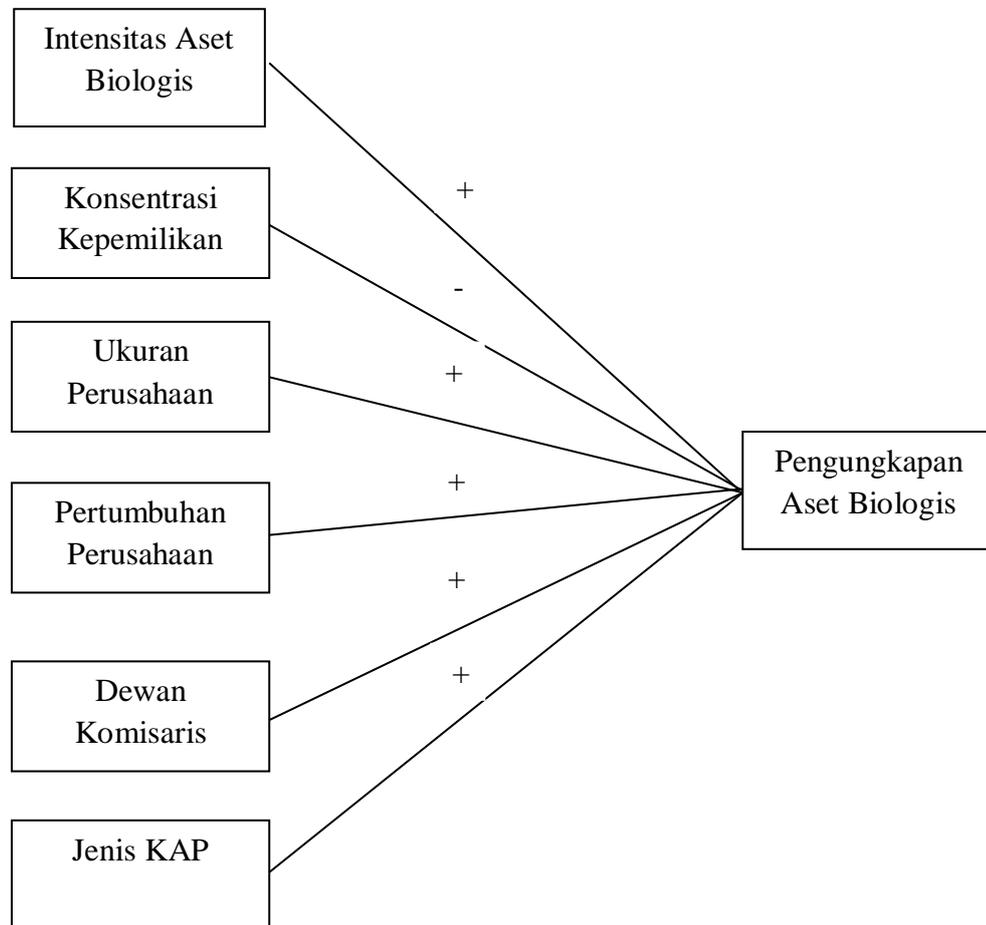
Perusahaan yang berusaha membuat laporan keuangan yang baik dan menunjuk KAP yang baik dalam hal ini adalah *Big Four* maka diharapkan pengungkapan yang dilakukan lebih luas (Al-gamrh & Al-dhamari, 2016). Dari penelitian dari Chandra & Jurnal (2015), Aprisa, dkk (2016) dan penelitian Kencana & Lastanti (2018) menunjukkan bahwa jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan.

KAP *Big Four* merupakan KAP yang memiliki kualitas yang baik dan berkualifikasi, sehingga hasil audit dari KAP *Big Four* akan berkualitas daripada KAP *non-Big Four* (Nuryaman, 2009). Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* akan lebih detail dalam setiap hal yang tercantum dalam laporan keuangan yang ada. Dalam hal ini perusahaan akan lebih mengungkapkan setiap hal yang ada apabila diaudit oleh KAP *Big Four*. Dari pemaparan di atas hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

H₆ : Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

C. Model Penelitian

Model dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Model Penelitian